



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dimaknai secara berbeda, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntut seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2006, h. 63). Menurut Moleong, penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh pada praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan istilah paradigma.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. ini awalnya dikemukakan oleh seorang filsuf Perancis yang bernama Auguste Comte. Comte mengidentifikasi masyarakat sebagai sebuah fenomena yang dapat dipelajari (Babbie, 2010, h. 34). Comte merasa bahwa masyarakat dapat diamati dan setiap fenomena yang ada di dalam masyarakat dapat dijelaskan secara logis dan rasional. Lebih lanjut, penjabaran paradigma positivistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi

Paradigma Positivistik	Paradigma Kritis
Tujuan Penelitian	
Eksplanasi, prediksi, dan kontrol	Kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial
Realitas	
<p><i>Objective realism</i></p> <p>Ada realitas yang real yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.</p>	<p><i>Historical realism</i></p> <p>Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.</p>
Posisi Peneliti	
Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> dan netral.	Peneliti menempatkan dirinya sebagai aktivis, advokat, dan <i>transformative intellectual</i> .
Cara Penelitian	
Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses analisis teks.	Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
Objektif Analisis teks tidak boleh menyertakan penafsiran individu	Subjektif Titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks.
<i>Intervensionis</i> Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hipotheco-deducative method</i> dengan	Partisipatif Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis

analisis kuantitatif dan tes statistik.	yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.
Kriteria kualitas penelitian: Objektif, reliabel, dan valid.	Kriteria kualitas penelitian: <i>Historical Situatedness</i> : sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks.

Sumber: Diadopsi dari Dedy N. Hidayat, 1999 dalam Eriyanto, 2009:51

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersifat lebih sistematis, terencana, dan terstruktur. Alur yang dilalui peneliti akan bersifat linier, mulai dari menentukan pokok permasalahan, merumuskan kerangka teori, hingga melakukan analisis dan mendapatkan hasil penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial pada masyarakat. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang bersifat linier akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek penelitian.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu (Eriyanto 2011, h. 47). Berbeda dengan penelitian berbasis analisis

isi pada umumnya, desain pada analisis isi kuantitatif tidak ditujukan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan antarvariabel. Peneliti memiliki porsi dalam mengungkapkan karakteristik atau isi dari pesan dan teks yang akan diteliti. Semakin lengkap dan deskriptif, maka hasil penelitian akan semakin baik. Hasil penelitian berupa deskripsi isi pesan atau teks terkait.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks (Eriyanto 2011, h. 10). Dalam penggunaan metode analisis isi, ada tiga aspek yang dapat dipilih oleh peneliti. *Pertama*, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama dalam menganalisis isi dokumen atau teks. *Kedua*, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode dalam penelitian. Peneliti bisa saja menggunakan metode lain seperti survei, eksperimen, observasi, wawancara, dan sebagainya. *Ketiga*, analisis isi dipakai sebagai bahan pembandingan untuk menguji kesahihan dari kesimpulan yang telah peneliti dapatkan melalui metode lain. Secara umum, analisis isi kuantitatif didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi suatu dokumen atau teks (Eriyanto 2011, h. 15).

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2011, h. 109), populasi adalah semua anggota dari obyek yang ingin diketahui hasilnya. Populasi adalah konsep yang abstrak. Oleh karena itu, peneliti wajib mendefinisikan populasi penelitian secara jelas agar dapat mengambil sampel yang tepat pula. Sebagai populasi, peneliti memilih teks berita dan hasil wawancara yang memuat kasus pembunuhan aktivis Salim Kancil pada harian *Jawa Pos*, terhitung mulai edisi 28 September-17 Oktober 2015. Total berita yang terdapat pada edisi ini sebanyak 28 buah.

Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah sampel masih mampu dijangkau. Dalam teknik penarikan sampel ini, peneliti memilih seluruh sampel atas dasar pertimbangan ilmiah dan tidak dilakukan secara acak. Pertimbangan peneliti adalah harian *Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar skala nasional yang sering digunakan sebagai obyek penelitian. Surat kabar ini juga dikenal sebagai surat kabar yang berpengaruh dan dibaca oleh pengambil kebijakan. Selain itu, berita-berita dalam surat kabar ini kerap memengaruhi opini publik (Eriyanto, 2011, h. 148).

Untuk sampel *coding*, penulis menggunakan teknik *simple random sampling* dengan memilih acak 10% ($10\% \times 28 \text{ sampel} = \text{pembulatan } 3 \text{ berita}$) dari total sampel yang ada. Penulis memberikan nomor untuk setiap sampel berita, lalu melakukan pengundian. Tiga berita terpilih akan dijadikan sampel bagi *coder* untuk melakukan penilaian.

Berikut adalah daftar teks berita terkait kasus pembunuhan aktivis Salim Kancil pada harian *Jawa Pos* periode 28 September-17 Oktober 2015 yang peneliti gunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 3.2 Sampel Berita Penelitian

No.	Periode	Rubrik	Halaman	Judul
1.	Senin, 28 September 2015	Jawa Timur	10	Kapolri Perintah Tuntaskan
2.	Selasa, 29 September 2015	Headline	1	Warga Penolak Tambang Ketakutan
3.	Selasa, 29 September 2015	Jawa Timur	10	Kapolres: Tambang Selok Awar-Awar Ilegal
4.	Rabu, 30 September 2015	Headline	1	Izin Tambang Harus Dibekukan
5.	Rabu, 30 September 2015	Jawa Timur	12	Truk Tambang Sudah Tidak Terlihat
6.	Kamis, 1 Oktober 2015	Headline	1	Polda Selidiki Pembiaran Pembunuhan
7.	Kamis, 1 Oktober 2015	Headline	1	Saya Tidak Takut, Saya Tidak Akan Mundur
8.	Kamis, 1 Oktober 2015	Jawa Timur	6	Legitnya Bisnis Pasir Ilegal di Lumajang
9.	Kamis, 1 Oktober 2015	Jawa Timur	6	Masih Jauh Panggang dari Api
10.	Kamis, 1 Oktober 2015	Jawa Timur	6	Aksi Solidaritas, Peragakan Teatrical Pembantaian

11.	Jumat, 2 Oktober 2015	Headline	1	Giliran Usut Oknum Polisi dan Pejabat
12.	Jumat, 2 Oktober 2015	Headline	1	Dikabari Salim Kancil Kebal, Kirim Eksekutor ke Paranormal
13.	Jumat, 2 Oktober 2015		1	Rela Jual Apa Saja Asal Bisa Mengadu ke Jakarta
14.	Jumat, 2 Oktober 2015	Jawa Timur	9	Dewan Jatim Bentuk Pansus Lumajang
15.	Jumat, 2 Oktober 2015	Jawa Timur	9	Temukan <i>Air Gun</i> di Rumah Hariyono
16.	Sabtu, 3 Oktober 2015	Headline	1	Periksa Pejabat Hingga Mantan Kapolres
17.	Minggu, 4 Oktober 2015	Headline	1	Polda Tahan Dua Pengusaha Alat Berat
18.	Senin, 5 Oktober 2015	Headline	1	Menantang Kutukan Tambang
19.	Senin, 5 Oktober 2015	Headline	1	Demi Investasi, Penegakan Hukum Setengah Hati
20.	Selasa, 6 Oktober 2015	Jawa Timur	9	Kades Hariyono Dijerat TPPU, Rekening Disita
21.	Kamis, 8 Oktober 2015	Berita Utama	3	Stop Tambang Hanya <i>Lip Service</i>
22.	Jumat, 9 Oktober 2015	Berita Utama	3	Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat
23.	Sabtu, 10 Oktober 2015	Headline	1	Mantan Kapolsek Enam Bulan Terima Upeti

24.	Minggu, 11 Oktober 2015	Berita Utama	3	Polisi Janji Tuntaskan Kasus Lumajang
25.	Selasa, 13 Oktober 2015	Headline	1	Jawab Hakim, Kades Baca Kerpekan
26.	Kamis, 15 Oktober 2015	Headline	1	Tosan Pulang, Warga Elukan dan Minta Maaf
27.	Jumat, 16 Oktober 2015	Headline	1	Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan
28.	Sabtu, 17 Oktober 2015	Berita Utama	3	Fortuner, Rush, dan Evalia Kades Disita

3.5 Unit analisis dan kategori

Dalam menganalisis teks berita harian *Jawa Pos* terkait kasus pembunuhan aktivis antitambang Salim Kancil, penulis menetapkan unit analisis terkecil yakni indikator sehingga dapat direalisasikan pada operasionalisasi konsep. Unit analisis tersebut dapat berupa kata, kalimat, judul, istilah, frasa, narasumber, hingga data-data lainnya. Unit analisis ini kemudian penulis kelompokkan ke dalam beberapa kategori dan pertanyaan yang memudahkan penilaian pada proses analisis. Lebih lanjut, unit analisis dan kategori tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini.

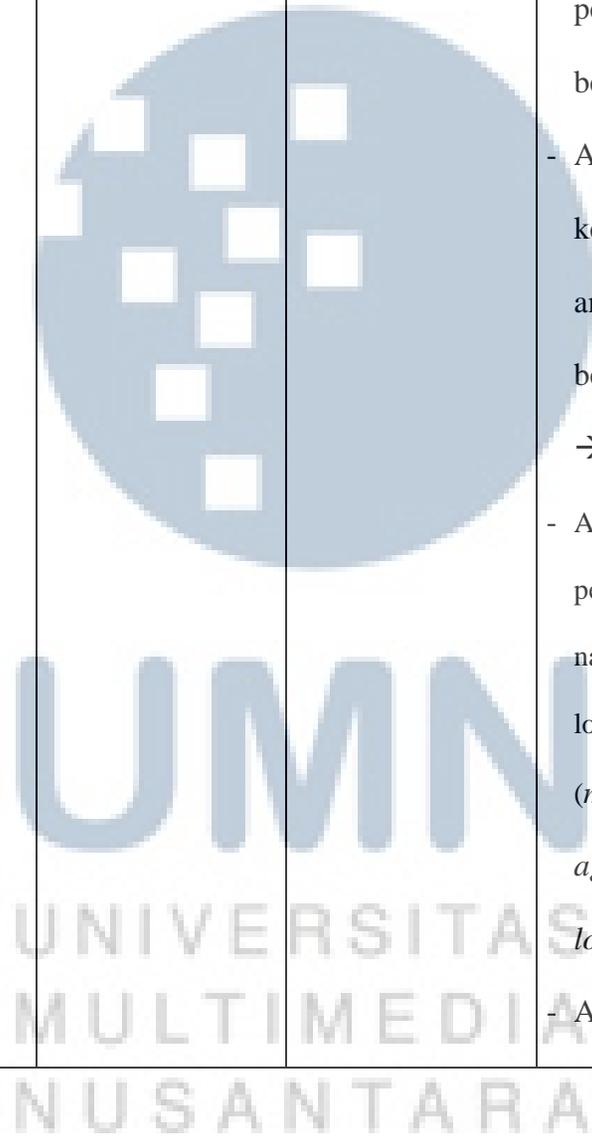
Tabel 3.3 Kategorisasi Variabel

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Item (Pertanyaan)	Skala
Faktualitas	<i>Truth</i>	<i>Factualness</i>	Pencampuran fakta dengan opini	Apakah ada pencampuran antara fakta dan opini dalam teks berita?	Nominal: 1=ada 2=tidak ada
			<i>Readability</i>	Apakah ada penggunaan istilah khusus dalam teks berita?	
			<i>Information value</i>	- Apakah ada poin-poin fakta relevan yang disajikan dalam teks berita (<i>density</i>)? - Apakah ada keberagaman poin-poin	

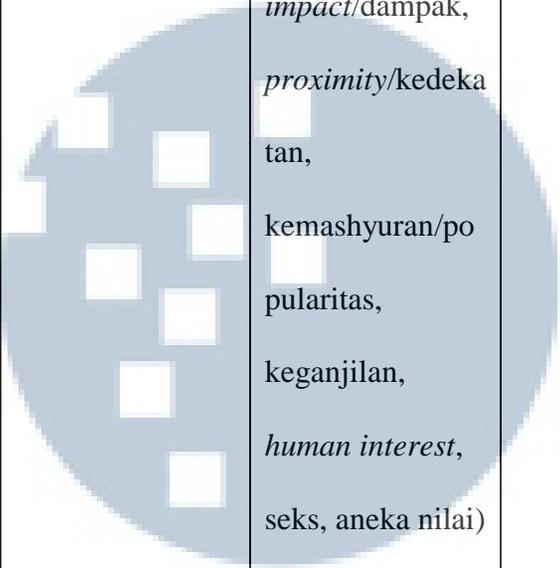
			<p>relevan yang disajikan dalam teks berita</p> <p><i>(breadth)?</i></p> <p>- Apakah ada fakta atau motif yang mendukung keberagaman poin-poin relevan yang disajikan</p> <p><i>(depth)?</i></p>	
		<p><i>Checkability</i></p>	<p>- Apakah ada narasumber orang yang bisa dicek kembali sesuai fakta dalam teks berita?</p> <p>- Apakah ada narasumber nonorang (data) yang</p>	

				bisa dicek kembali sesuai fakta dalam teks berita?	
		<i>Accuracy</i>	Kesalahan dalam penulisan berita	- Apakah ada pencantuman sumber berita dalam teks berita? → <i>omission</i> - Apakah ada kekurangan atau kelebihan pemberian penekanan pada kalimat dalam teks berita? → <i>under/over</i> <i>emphasis</i> - Apakah ada kesalahan	

				<p>pengejaan dalam teks berita? → <i>misspelling</i></p> <p>- Apakah ada ketidakkonsistenan antara judul dengan isi berita dalam teks berita? → <i>faulty headlines</i></p> <p>- Apakah ada kesalahan pengutipan atau penulisan nama, umur, tanggal, dan lokasi dalam teks berita (<i>misquotes, incorrect age, name, date, and locations</i>)?</p> <p>- Apakah ada kesesuaian</p>	
--	--	--	--	--	--



			orang maupun organisasi, keahlian, dan latar belakang narasumber yang kredibel untuk dimuat ke dalam teks berita (atribusi narasumber)?
	<i>Completeness</i>	Kelengkapan unsur berita	Apakah ada unsur 5W+1H dalam teks berita?
<i>Relevance</i>	<i>News value</i> (nilai berita)	Elemen-elemen <i>news value</i> (konflik, bencana dan kemajuan,	Apakah ada satu atau lebih unsur <i>news value</i> dalam teks berita?

			<i>impact/dampak,</i> <i>proximity/kedeka</i> tan, kemashyuran/po pularitas, keganjilan, <i>human interest,</i> seks, aneka nilai)	
--	--	--	---	--

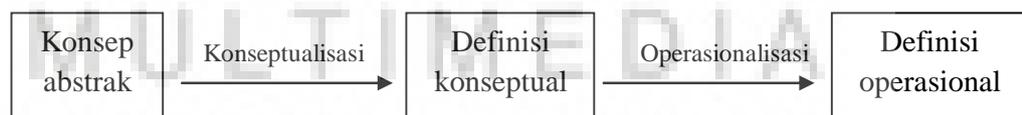
UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.6 Operasionalisasi Konsep

Agar dapat diukur dan diteliti, peneliti harus menurunkan variabel dalam konsep menjadi dimensi-dimensi dan indikator secara empiris. Prosedur ini dinamakan definisi operasional. Definisi operasional adalah seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk menjawab apa yang digambarkan dalam konsep secara empiris (Eriyanto, 2011, h. 177).

Babbie dalam Martono (2012, h. 91) menjelaskan bahwa operasionalisasi merupakan sebuah langkah untuk menghubungkan konsep teoretis dengan konsep empiris. Proses ini merujuk pada pendefinisian konsep yang masih abstrak menjadi sebuah konsep yang nyata dan mudah diobservasi sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Seperti yang diungkapkan Frankfort-Nachmias dalam Eriyanto (2011, h. 177), peneliti membutuhkan definisi operasional ketika fenomena yang terjadi tidak dapat diamati secara langsung. Obyek yang dapat diobservasi diasumsikan selalu dapat diukur. Namun, tidak semua obyek atau konsep dapat diamati secara langsung sehingga dapat langsung diukur. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mungkin melakukan pengamatan secara langsung terhadap kasus pembunuhan aktivis Salim Kancil setiap harinya. Proses operasionalisasi konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahap Operasionalisasi Konsep

Konseptualisasi merupakan proses menjelaskan konsep yang abstrak dengan memiliki definisi konseptual dengan berdasarkan literatur. Operasionalisasi merupakan sebuah proses membangun definisi operasional, proses ini menggabungkan bahasa teori (abstrak) dengan bahasa empiris. Proses ini dilakukan untuk memperoleh validitas yang tinggi. Untuk memperoleh validitas, Singarimbun dan Effendi dalam Martono (2012, h. 92) menjelaskan sebagai berikut:

1. Mencari definisi atau rumusan mengenai konsep yang akan diukur oleh para ahli dalam literatur. Apabila sudah terdapat rumusan operasional sebagai alat pengukur, maka rumusan dapat langsung digunakan. Jika belum, maka peneliti yang harus merumuskan definisi konsep agar menjadi operasional.
2. Jika dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi atau rumusan konsep yang akan diukur, peneliti bertugas untuk membuat definisi dan rumusan konsep tersebut. Untuk mematangkan definisi atau rumusan tersebut, peneliti perlu mendiskusikan dengan yang menguasai topik penelitian.

Lebih lanjut, Singarimbun dan Effendi menjelaskan, hasil proses tersebut adalah terbentuknya definisi operasional dengan memiliki unsur penelitian yang member informasi bagaimana cara mengukur sebuah variabel. Definisi operasional adalah sebuah informasi ilmiah yang membantu penelitian yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Dalam memberikan penilaian yang obyektif, penulis menetapkan skala nominal berupa angka 1 dan 2. Angka 1 diberikan kepada item pertanyaan yang sesuai atau memenuhi kriteria dan angka 2 diberikan kepada item pertanyaan yang tidak sesuai atau tidak memenuhi kriteria.

Konsep faktualitas Denis McQuail dapat peneliti turunkan menjadi dua variabel utama, yaitu *truth* dan *relevance*. *Truth* terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *factualness*, *accuracy*, dan *completeness*. Dimensi ini *factualness* digunakan untuk mengetahui reliabilitas dari pemberitaan yang ada. Dimensi *factualness* juga merupakan sebuah indikator umum yang digunakan untuk mengetahui seberapa informatif sebuah berita. Berita dikatakan informatif jika dapat menyuguhkan fakta-fakta yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian yang dimiliki oleh khalayak. Semakin banyak fakta yang disuguhkan, maka semakin sedikit ketidakpastian yang dimiliki (McQuail, 1992, h. 205).

Berita yang ditulis oleh wartawan hendaknya mengedepankan asas kebenaran dan ditulis sesuai fakta dalam peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, jika terdapat kata-kata opini atau pendapat yang tidak didukung dengan bukti atau fakta yang cukup maka digolongkan ke dalam berita yang memiliki pencampuran fakta dengan opini.

Readability meliputi tingkat kemudahan pembaca dalam Berita juga harus mudah untuk dibaca dan dipahami. Penulisan berita yang berlebihan akan menjadikan berita tersebut kurang dipahami dan mengurangi penyampaian isi informasi yang seharusnya (McQuail, 1992, h. 206).

Untuk mengetahui seberapa faktual sebuah teks berita dapat dilakukan dengan mengobservasi nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Nilai informasi berita dapat dijabarkan menjadi *density*, *breadth*, dan *depth*. *Density* atau kepadatan informasi adalah proporsi poin-poin relevan yang terdapat di dalam teks berita yang sesuai dengan topik utama yang sedang dibahas. *Breadth* atau keluasan informasi adalah keberagaman dari poin-poin relevan yang terdapat dalam teks berita yang sesuai dengan topik utama. *Depth* atau kedalaman informasi adalah jumlah fakta-fakta dan motif-motif pendukung yang dapat memperjelas topik utama dalam sebuah teks berita (McQuail, 1992, h. 206).

Informasi-informasi dalam teks berita harus didukung narasumber dan data-data berupa bukti pendukung yang dapat dicek kembali kebenarannya sesuai fakta yang ada. Semakin tinggi proporsi unit informasi yang diperoleh di dalam teks berita, maka semakin faktual berita tersebut.

Dimensi kedua, *accuracy*, diperlukan untuk mengetahui seberapa akurat sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh media. Akurasi pemberitaan menentukan reputasi dan kredibilitas yang dimiliki oleh media. Untuk dapat mengetahui tingkat akurasi informasi, maka dijabarkan ke dalam enam indikator yaitu: (1) *omission* (pencantuman sumber berita); (2) *under/over emphasis* (kekurangan atau kelebihan pemberian penekanan pada kalimat); (3) *misspelling* (kesalahan pengejaan); (4) *faulty headlines* (ketidakkonsistenan judul dengan isi berita); (5) kesalahan pengutipan atau penulisan nama, umur, tanggal, dan lokasi; dan (6) atribusi narasumber.

Indikator keempat yaitu *completeness*. *Completeness* atau kelengkapan sebuah berita menjadi syarat utama agar sebuah berita dapat dipahami secara tepat. Aspek kelengkapan sebuah berita dapat dilihat dari kelengkapan internal (semua fakta penting terkait sebuah peristiwa) dan kelengkapan eksternal (cerita yang penting dan relevan terhadap peristiwa tersebut) (McQuail, 1992, h. 210).

Untuk memenuhi unsur *completeness* dalam sebuah berita dapat dilihat dari kelengkapan unsur beritanya (Kriyantono, 2012, h. 244). meliputi unsur 5W+1H yang wajib ada dalam sebuah berita (Romli, 2012, h. 69). 5W+1H itu adalah *What* (apa yang terjadi), *Who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut), *When* (kapan peristiwa itu terjadi), *Where* (di mana terjadinya peristiwa tersebut), *Why* (apa penyebab terjadinya suatu peristiwa), dan *How* (bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa).

Kategori terakhir adalah *news value* atau nilai berita. Ada sembilan macam nilai berita, yaitu: (1) konflik; (2) bencana dan kemajuan; (3) *impact*/dampak; (4) *proximity*/kedekatan; (5) kemashyuran/popularitas; (6) keganjilan; (7) *human interest*; (8) seks; dan (9) aneka nilai. Setiap berita hendaknya memiliki sebuah nilai berita untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut layak dijadikan berita.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Data primer

Sebagai data primer, peneliti mengumpulkan teks berita dan artikel yang berkaitan dengan kasus pembunuhan Salim Kancil pada harian *Jawa Pos* edisi 29 September-17 Oktober 2015.

3.7.2 Data sekunder

Untuk melengkapi data primer, peneliti menggunakan data sekunder seperti buku rujukan, jurnal, situs internet, dan bahan bacaan lain yang relevan terkait topik penelitian.

3.8 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berbeda dengan validitas. Reliabilitas melihat apakah pada alat ukur yang sama dapat dipercaya untuk menghasilkan hasil temuan yang sama. Reliabilitas tidak menjamin validitas dari suatu alat ukur. Suatu alat ukur bisa saja mengukur dengan tepat (valid) tetapi bisa jadi tidak reliabel. Menurut Kassajian dalam Eriyanto (2011, h. 282), data yang reliabel adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran.

Ada banyak cara untuk menguji reliabilitas. Peneliti memilih untuk menggunakan formula Holsti. Menurut Neuendorf dalam Eriyanto (2011, h. 289), formula Holsti adalah uji reliabilitas antar`coder`. Reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan yang sama dari antar`coder` setelah menilai suatu isi.

Rumus formula Hoslti dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dengan keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = jumlah pernyataan yang disetujui oleh kedua koder (bisa lebih dari dua)

N = jumlah koding yang dibuat oleh koder 1 dan koder 2 (bisa lebih dari dua)

Dalam formula ini, batas angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Itu berarti, jika hasil perhitungan menunjukkan angka di atas 0,7, berarti koding atau alat ukur yang dibuat reliabel. Sebaliknya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0,7, berarti alat ukur tidak reliabel (Eriyanto, 2011, h. 290).

Penulis bertindak sebagai koder pertama dalam melakukan pengodingan. Penulis memilih dua orang sebagai koder kedua dan koder ketiga, yaitu Frederica dan Maria Advenita Gita Elmada. Penulis memilih koder berdasarkan pemahaman tentang faktualitas berita, unsur berita (5W+1H), nilai berita, serta elemen-elemen lain yang terdapat dalam *coding sheet* untuk dinilai. Frederica adalah mahasiswi Jurnalistik 2012 di Universitas Multimedia Nusantara yang telah menyelesaikan studi dan Maria Advenita Gita Elmada adalah seorang asisten dosen di Universitas Multimedia

Nusantara. Dalam proses pengodingan, seluruh sampel berita diserahkan kepada koder untuk dikoding. Sebelum melakukan proses pengodingan, penulis menjelaskan tentang sistematika dalam mengisi lembar koding kepada koder kedua dan koder ketiga. Penjelasan tentang sistematika pengisian lembar koding telah penulis rangkum dalam *coding protocol*. Hal ini bertujuan agar koder kedua mengerti tentang pengisian lembar koding sehingga hasil pengodingan yang diperoleh bersifat obyektif. Setelah itu, kedua koder diberikan sampel yang akan dikoding sebanyak 10% dari total sampel yang diperoleh penulis. Berikut ini adalah hasil reliabilitas yang didapatkan dari pengodingan tiga orang koder (termasuk penulis).

3.8.1 Perhitungan realibilitas kategori pencampuran fakta dengan opini

Tabel 3.4 Perhitungan Reliabilitas Kategori Pencampuran Fakta dengan Opini

	Nomor Berita		
	Berita 1	Berita 2	Berita 3
Koder 1	1	1	2
Koder 2	1	1	2
Koder 3	1	1	2

Keterangan:

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (3)}{3 + 3 + 3} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori pencampuran fakta dengan opini dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.2 Perhitungan realibilitas kategori *readability*

Tabel 3.5 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Readability*

	Nomor Berita		
	Berita 1	Berita 2	Berita 3
Koder 1	1	1	1
Koder 2	1	1	1
Koder 3	1	1	1

Keterangan:

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (3)}{3 + 3 + 3} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *readability* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.3 Perhitungan realibilitas kategori *information value*

Tabel 3.6 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Information Value*

	Nomor Berita								
	Berita 1			Berita 2			Berita 3		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Koder 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Koder 2	1	1	1	1	1	2	1	1	1
Koder 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

A: *Density*

B: *Breadth*

C: *Depth*

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (8)}{9 + 9 + 9} \times 100\% = 88,8\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *information value* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.4 Perhitungan realibilitas kategori *checkability*

Tabel 3.7 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Checkability*

	Nomor Berita					
	Berita 1		Berita 2		Berita 3	
	A	B	A	B	A	B
Koder 1	1	1	1	1	2	2
Koder 2	1	1	1	1	2	1
Koder 3	1	1	1	1	2	2

Keterangan:

A: narasumber orang

B: narasumber nonorang

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (5)}{6 + 6 + 6} \times 100\% = 83,3\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *checkability* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.5 Perhitungan realibilitas kategori *accuracy*

Tabel 3.8 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Accuracy*

	Nomor Berita																	
	Berita 1						Berita 2						Berita 3					
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F
Koder 1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Koder 2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Koder 3	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan:

A: *omission* (pencantuman sumber berita dalam teks berita)

B: *under/over emphasis* (kekurangan/kelebihan pemberian penekanan pada kalimat)

C: *misspelling* (kesalahan pengejaan dalam teks berita)

D: *faulty headlines* (ketidakkonsistenan antara judul dengan isi berita)

E: kesalahan pengutipan atau penulisan nama, umur, tanggal, dan lokasi

F: atribusi narasumber (ketidaksesuaian orang maupun organisasi, keahlian, latar belakang narasumber)

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (17)}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 94,4\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *accuracy* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.6 Perhitungan realibilitas kategori *completeness* (kelengkapan unsur berita)

**Tabel 3.9 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Completeness*
(Kelengkapan Unsur Berita)**

	Nomor Berita		
	Berita 1	Berita 2	Berita 3
Koder 1	1	1	2
Koder 2	1	1	2
Koder 3	1	1	2

Keterangan:

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (3)}{3 + 3 + 3} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *completeness* (kelengkapan unsur berita) dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.8.7 Perhitungan realibilitas kategori *news value* (nilai berita)

Tabel 3.10 Perhitungan Reliabilitas Kategori *News Value* (Nilai Berita)

	Nomor Berita		
	Berita 1	Berita 2	Berita 3
Koder 1	1	1	1
Koder 2	1	1	1
Koder 3	1	1	1

Keterangan:

Berita 1: Kapolri Perintah Tuntaskan

Berita 2: Terbukti Bersalah, Dituntut Ringan

Berita 3: Uang Mengalir ke Mantan Kapolsek-Camat

Berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{3 (3)}{3 + 3 + 3} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori *news value* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA